

## Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya

A. Muthalib<sup>1</sup>, Khairuddin<sup>2</sup>  
Universitas Islam Indragiri

Email :

[amuthalib670@gmail.com](mailto:amuthalib670@gmail.com)<sup>1</sup>, [khairuddin921@gmail.com](mailto:khairuddin921@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran dan pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama Indonesia yang berpengaruh dalam memberikan motivasi dan teladan bagi generasi sesudahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Sejarah yang meliputi: *Heuristik* (proses pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan *historiografi* (proses penulisan sejarah). Melalui tinjauan terhadap karya-karya, pemikiran, dan jejak perjuangannya, penelitian ini menunjukkan bagaimana sosok Nawawi al-Bantani tidak hanya dikenal sebagai ulama prolific yang memproduksi ratusan kitab (buku), tetapi juga sebagai figur inspiratif yang meletakkan dasar-dasar intelektualisme Islam Indonesia. Artikel ini mengidentifikasi beberapa aspek motivasional dari kehidupan dan pemikiran al-Bantani yang terus menginspirasi generasi ulama dan intelektual Muslim Indonesia hingga saat ini, termasuk etos keilmuan, semangat nasionalisme, adaptabilitas terhadap perubahan zaman, dan konsistensi dalam menjaga tradisi Islam moderat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warisan intelektual dan spiritual al-Bantani tidak hanya relevan untuk konteks abad ke-19, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan Islam Indonesia modern.

**Kata Kunci:** filsafat idealisme; pembelajaran; sekolah dasar

### ABSTRACT

This article examines the role and influence of Sheikh Nawawi al-Bantani as an influential Indonesian scholar who provided motivation and exemplary guidance for subsequent generations. Through a review of his works, thoughts, and traces of his struggle, this research demonstrates how the figure of Nawawi al-Bantani was not only known as a prolific scholar who produced hundreds of books, but also as an inspirational figure who laid the foundations of Indonesian Islamic intellectualism. This article identifies several motivational aspects of al-Bantani's life and thought that continue to inspire generations of Indonesian Islamic scholars and intellectuals to this day, including scholarly ethos, nationalist spirit, adaptability to changing times, and consistency in maintaining moderate Islamic traditions. The results of this research indicate that al-Bantani's intellectual and spiritual legacy is not only relevant to the 19th-century context but also serves as an important foundation for the development of modern Indonesian Islam.

**Keywords:** al-Bantani, motivator, intellectualism, Islam, Indonesia

## PENDAHULUAN

Dalam daftar catatan intelektual Islam Indonesia, Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (1813-1897) merupakan salah seorang ulama mercusuar yang memancarkan cahaya pengetahuan dan kebijaksanaan. Dia dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara paling produktif dan berpengaruh sepanjang masa, Syekh Nawawi al-Bantani (al-Bantani) tidak hanya meninggalkan warisan berupa ratusan karya tulis yang masih dikaji, ditelaah hingga saat ini, tetapi juga mewariskan semangat keilmuan dan dedikasi yang terus menginspirasi para generasi Islam demi generasi ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia (Hasibuan, H. A. R., dan Imawan, D. H, 2024).

Al-Bantani sebagai sosok yang berhasil menembus batasan geografis dan kultural, meraih pengakuan di pusat peradaban Islam pada zamannya, perjalanan hidup dan karya al-Bantani menyajikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang anak bangsa dari pelosok Nusantara dapat mencapai kejayaan intelektual di kancah global. Kisah hidupnya yang dimulai dari sebuah desa kecil di Banten hingga menjadi ulama terkemuka di Mekah telah menjadi narasi inspiratif yang memotivasi banyak generasi untuk mengikuti jejaknya dalam mengejar ilmu dan mengabdikan pada agama dan bangsa (Mabrur, M. A, 2016).

Tulisan kami ini bertujuan mengeksplorasi dimensi motivasional dari kehidupan, pemikiran, dan kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada bagaimana aspek-aspek tersebut telah menjadi sumber inspirasi dan dorongan bagi generasi Islam sesudahnya. Melalui analisis terhadap biografi, karya-karya, dan pengaruhnya, tulisan ini juga berupaya mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang menjadikan al-Bantani sebagai motivator yang efektif dan berkelanjutan terhadap perkembangan Islam Indonesia (Agus, A. H., & Denis, M. K, (2025).

Setelah kami memperhatikan dari uraian di atas, kami sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh Indonesia yang fenomenal di Kawasan Timur Tengah tersebut, dengan judul: Syekh Nawawi al-Bantani: Seorang Ulama Besar Indonesia Menjadi Motivator pada Generasi Sesudahnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah kajian *library* (pustaka). Terkait dengan hal itu kami menggunakan metode sejarah yang meliputi: *Heuristik* (proses pengumpulan data),

verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan *historiografi* proses penulisan Syekh Nawawi al-Bantani

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat dan Konteks Historis

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M (1230 H). Ia berasal dari keluarga dengan tradisi keilmuan yang kuat; ayahnya, KH. Umar bin Arabi, adalah seorang penghulu (pemimpin agama) di Tanara, sementara, ibunya berasal dari keluarga ulama tersohor kala itu di Banten. Sejak kecil, al-Bantani menunjukkan kecerdasan dan ketekunan luar biasa dalam belajar agama, awalnya al-Bantani di bawah bimbingan ayahnya sendiri, kemudian ia melanjutkan pendidikan di berbagai pesantren di Jawa (Hidayat, A. W., & Fasa, M. I, 2019).

Pada usia 15 tahun, al-Bantani melakukan perjalanan ke Tanah Suci (Mekah) untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di sana, ia kembali ke tanah air (Indonesia), namun situasi politik kolonial yang represif terhadap tokoh-tokoh agama pada waktu itu membuatnya kembali ke Mekah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Di Haramain (Mekah dan Madinah), al-Bantani belajar dari ulama-ulama terkemuka pada masanya, mendalami berbagai disiplin ilmu Islam, dan akhirnya diakui sebagai ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram (Fadli, M. R., & Miftahuddin, M, 2019).

Konteks historis kehidupan Nawawi al-Bantani penting untuk ditelaah secara mendalam, demi untuk generasi kita kini, dan mendatang. Ia hidup pada masa kolonialisme Belanda yang menerapkan kebijakan restriksi (pembatasan) terhadap aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia. Kebijakan ini mendorong banyak ulama dan santri untuk hijrah ke Haramain, yang kemudian membentuk komunitas Jawi (Asia Tenggara) yang signifikan di sana. Di tengah tekanan Belanda tersebut, al-Bantani memilih jalan perlawanan intelektual melalui pendidikan dan karya tulis, yang akhirnya memiliki dampak jauh lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan perlawanan fisik (Maula, 2023).

### 2. Karya-Karya Intelektual dan Kontribusi

Produktivitas intelektual Nawawi al-Bantani menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap ilmu pengetahuan Islam. Ia menulis 100-an kitab, bahkan lebih dalam

berbagai bidang keilmuan Islam (Muqoddas. A, 2014), termasuk tafsir, fikih, tasawuf, tauhid, tata bahasa Arab, dan lainnya. Di antara karya-karyanya yang tersohor adalah:

- a. **Tafsir Marah Labid** (dikenal juga sebagai Tafsir al-Munir): Karya tafsir Al-Qur'an komprehensif yang menunjukkan kedalaman pemahaman Nawawi terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kemampuannya mengkontekstualisasikan ajaran Islam.
- b. **Nihayat al-Zain**: Kitab fikih mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama di banyak pesantren Indonesia hingga kini.
- c. **Sullam al-Taufiq**: Kitab dasar fikih ibadah yang masih digunakan dalam kurikulum dasar pesantren.
- d. **Fath al-Majid**: Syarah (penjelasan) atas kitab tauhid yang menunjukkan kemampuannya dalam ilmu kalam.
- e. **Qami' al-Thughyan**: Kitab tasawuf yang membahas aspek-aspek spiritualitas Islam.

Selain produktivitas literasi yang luar biasa, kontribusi Nawawi al-Bantani juga mencakup pembentukan jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah. Sebagai guru di Masjidil Haram, ia mendidik banyak murid dari Nusantara yang kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Dalam hal ini, Nawawi berperan sebagai *transmitter* (pemancar) pengetahuan dan tradisi intelektual Islam dari pusat peradaban Islam ke Nusantara (Itsbat, 2021).

### 3. Dimensi Motivasional dalam Kehidupan dan Pemikiran Nawawi al-Bantani.

#### a. Etos Keilmuan dan Ketekunan

Salah satu aspek paling inspiratif dari kehidupan al-Bantani adalah etos keilmuannya yang luar biasa. Perjalanan menuntut ilmunya dari Banten ke Mekah pada abad ke-19-masa di mana transportasi masih sangat terbatas dan penuh risiko-menunjukkan semangat dan pengorbanan tinggi demi ilmu pengetahuan. Kisah tentang bagaimana ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, mengajar, dan menulis telah menginspirasi banyak generasi Indonesia untuk mengikuti jejaknya.

Dalam karyanya, al-Bantani sering menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim. Ia memaknai hadis "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat" itu tidak hanya sebagai slogan, tetapi juga sebagai prinsip hidup

yang ia praktikkan sendiri. Ketekunannya dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain menjadi teladan yang kuat bagi para santri dan ulama setelahnya (Syahbi, A, 2019).

**b. Kebanggaan Identitas Nusantara.**

Meskipun al-Bantani menghabiskan sebagian besar waktunya di Mekah dan mendapatkan pengakuan internasional, al-Bantani tidak pernah melupakan asal-usulnya. Ia selalu menambahkan nisba "al-Jawi" atau "al-Bantani" pada namanya, ini menunjukkan kebanggaan terhadap identitasnya sebagai orang Indonesia. Sikap ini menjadi inspirasi bagi generasi Muslim Indonesia untuk menghargai identitas budaya sendiri sambil tetap terbuka terhadap pengetahuan global (Murjaly, M. M. C, 2020).

Dalam konteks kolonialisme yang cenderung mencitrakan budaya lokal sebagai inferior, sikap Nawawi ini memiliki dimensi perlawanan kultural yang penting. Ia membuktikan bahwa seorang anak bangsa dari pelosok Nusantara mampu mencapai puncak kehormatan intelektual di pusat peradaban Islam pada masanya.

**c. Adaptabilitas dan Keterbukaan Pemikiran**

Nawawi al-Bantani hidup pada masa transisi ketika dunia Islam mulai berinteraksi lebih intensif dengan modernitas. Dalam merespons perubahan zaman itu, ia menunjukkan sikap yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini terlihat dalam karya-karyanya yang memadukan khazanah klasik Islam dengan konteks sosial-kultural zamannya.

Keterbukaan pemikirannya juga tercermin dari metodologi penulisannya yang komprehensif. Dalam kitab-kitabnya, ia sering mengutip dan mendiskusikan berbagai pendapat ulama dari mazhab dan aliran berbeda, menunjukkan penghargaan terhadap keragaman pemikiran dalam Islam. Sikap ini menjadi teladan bagi generasi sesudahnya untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas dan tidak dogmatis.

**d. Moderasi dan Keseimbangan**

Pemikiran Nawawi al-Bantani dikenal dengan karakteristik moderasinya (*wasathiyyah*). Dalam masalah fikih, ia berpegang pada mazhab Syafi'i namun dengan pendekatan yang tidak kaku. Dalam akidah, ia mengikuti aliran Asy'ariyah yang moderat. Dalam tasawuf, ia menganut tasawuf sunni yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat (Adeni, A., & Hasanah S, 2020).

Moderasi pemikiran Nawawi al-Bantani menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam moderat di Indonesia. Ia mencontohkan bagaimana menjadi teguh dalam prinsip namun fleksibel dalam aplikasi, sebuah pendekatan yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Ilahi, W., & Utami, I. B, 2023).

#### **4. Pengaruh Nawawi al-Bantani terhadap Generasi Sesudahnya.**

##### **a. Pembentukan Jaringan Ulama Nusantara**

Pengaruh terbesar Nawawi al-Bantani terhadap generasi sesudahnya terwujud melalui jaringan murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Khalil Bangkalan, dan KH. Asnawi Kudus, KH. Abdurrahman Shddik al-Banjari (Tuan Guru Sapat), dan sebagainya. Melalui murid-muridnya ini, kemudian pemikiran dan semangat Nawawi al-Bantani terus hidup dan berkembang di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Jejaring keilmuan yang dibentuk oleh Nawawi menjadi saluran transmisi pengetahuan Islam dari Haramain ke Nusantara, yang kemudian memainkan peran vital dalam membentuk corak Islam Indonesia yang khas. Banyak pesantren yang didirikan oleh murid-murid Nawawi tersebut masih bertahan hingga kini dan terus melestarikan tradisi keilmuan yang diwariskannya (Cholil, A. M, 2018).

##### **b. Pengaruh dalam Tradisi Literasi Pesantren**

Karya-karya Nawawi al-Bantani menjadi pilar utama dalam kurikulum pesantren tradisional (salafiyah) di Indonesia. Kitab-kitabnya tidak hanya dibaca dan dipelajari, tetapi juga menjadi model bagi penulisan kitab-kitab berbahasa Arab oleh ulama Indonesia sesudahnya. Ia memelopori tradisi penulisan "kitab kuning" yang hingga kini masih menjadi ciri khas pesantren Indonesia (Said, H. A, 2011).

Lebih dari sekadar konten keilmuan, metode pedagogis Nawawi yang tercermin dalam gaya penulisannya yang sistematis dan penjelasannya yang mendalam namun mudah dipahami—juga diwarisi oleh generasi ulama sesudahnya. Model pengajaran dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (catatan pinggir) yang ia kembangkan tetap menjadi metodologi utama dalam transmisi pengetahuan di pesantren.

### c. Inspirasi bagi Modernisasi Pendidikan Islam

Meskipun Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama tradisional, semangat keilmuannya yang terbuka dan adaptif justru menginspirasi gerakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan, salah satu muridnya, menjadi tokoh utama dalam pembaruan pendidikan Islam melalui pendirian Muhammadiyah. Semangat untuk memadukan khazanah klasik Islam dengan tuntutan modernitas yang tercermin dalam pemikiran Nawawi-menjadi basis ideologis bagi gerakan reformasi pendidikan Islam (Saehudin, A: 2022).

### d. Pengaruh dalam Pembentukan Identitas Islam Nusantara

Nawawi al-Bantani berkontribusi signifikan dalam membentuk karakteristik Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan bercorak kultural. Melalui karyanya yang mengakomodasi unsur-unsur lokal dalam kerangka syariat Islam, ia memberikan legitimasi intelektual bagi proses pribumisasi Islam di Indonesia. Pendekatan ini menjadi inspirasi bagi generasi ulama sesudahnya dalam mengembangkan Islam yang kontekstual dengan realitas sosial-budaya Indonesia (Siregar: 2019).

## 5. Relevansi Pemikiran Nawawi al-Bantani di Era Kontemporer

Di tengah tantangan modernitas dan globalisasi, pemikiran dan teladan Nawawi al-Bantani tetap relevan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi Muslim Indonesia kontemporer. Beberapa aspek relevansinya meliputi:

### a. Model Keilmuan Integratif.

Dalam era spesialisasi ilmu yang sempit, pendekatan Nawawi yang integratif terhadap berbagai disiplin keilmuan Islam menawarkan model alternatif yang lebih holistik. Kemampuannya mengintegrasikan fikih, tafsir, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya dalam kerangka pemikiran yang koheren menjadi inspirasi bagi pengembangan metodologi keilmuan Islam yang komprehensif.

### b. Jawaban terhadap Krisis Identitas.

Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengaburkan identitas lokal, kisah hidup Nawawi yang berhasil menjadi ulama global tanpa melupakan akar kulturalnya menawarkan model keseimbangan antara keterbukaan global dan penghargaan

terhadap identitas lokal. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks debat identitas yang sering muncul di kalangan Muslim Indonesia kontemporer.

### c. **Inspirasi untuk Literasi dan Produktivitas Intelektual**

Dalam era digital saat ini yang ditandai dengan konsumsi informasi instan, dedikasi al-Bantani terhadap produksi pengetahuan melalui karya tulis menjadi pengingat akan pentingnya budaya literasi dan kontribusi intelektualnya tersebut. Produktivitasnya dalam menulis ratusan kitab itu menjadi standar aspirasional bagi cendekiawan Muslim Indonesia kontemporer (Hamdani A, 2019).

### d. **Model Moderasi di Tengah Polarisasi**

Di tengah meningkatnya polarisasi dan radikalisme pemikiran keagamaan, pendekatan moderat Nawawi dalam memahami dan mengamalkan Islam menawarkan jalan tengah yang konstruktif. Kemampuannya menyintesis berbagai pendapat dan menghindari ekstremitas menjadi model penting dalam pengembangan Islam wasathiyah di Indonesia (Ibrahim R, 2018).

## **KESIMPULAN**

Syekh Nawawi al-Bantani merepresentasikan sosok ulama Nusantara (Indonesia) yang tidak hanya menorehkan prestasi besar dalam dunia keilmuan Islam, tetapi juga meninggalkan jejak inspiratif yang terus memotivasi generasi sesudahnya. Melalui kombinasi keteladanan pribadi, produktivitas intelektual, dan jaringan keilmuan yang dibangunnya, ia telah menciptakan arus pengaruh yang berkelanjutan dalam perkembangan Islam Indonesia.

Sebagai motivator, kekuatan Syekh Nawawi al-Bantani terletak pada konsistensi antara pemikiran dan praktik hidupnya. Ia tidak hanya menulis tentang pentingnya menuntut ilmu, tetapi juga mengorbankan kenyamanan pribadinya demi mengejar pengetahuan. Ia tidak hanya mengajarkan moderasi, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi dengan berbagai aliran pemikiran. Kesesuaian antara kata dan perbuatan inilah yang menjadikan figur al-Bantani begitu meyakinkan dan inspiratif bagi generasi sesudahnya.

Dalam konteks Indonesia kontemporer yang diwarnai berbagai tantangan modernitas, globalisasi, dan radikalisme, warisan intelektual dan spiritual Nawawi al-

Bantani menawarkan pijakan historis yang kokoh untuk pengembangan Islam yang moderat, inklusif, dan berkontribusi positif terhadap peradaban. Jejak motivasionalnya yang tertanam dalam tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi Muslim Indonesia untuk mengikuti teladannya dalam mengejar keunggulan intelektual dan spiritual tanpa kehilangan akar identitas kulturalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, A., & Hasanah, S. (2020). Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap Nasionalisme Pesantren. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Agus, A. H., & Denis, M. K. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Cholil, A. M. (2018). Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*.
- Fadli, M. R., & Miftahuddin, M. (2019). Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asyâri. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Hamdani, A. (2019). Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif al-Quran.
- Hasibuan, H. A. R., & Imawan, D. H. (2024). Karakteristik Hadits dan Muhaddis Nusantara Studi Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Ibrahim, R. (2018). Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difâ ‘‘ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât ‘ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Ilahi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies*.
- Itsbat, (2021). *Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Kitab 'Uqud al-Lujjain (Analisis Kesetaraan Gender Perspektif Husein Muhammad)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Isnaini, A. F. (2023). *Konsep Wasathiyyah Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marâh Labîd (Analisis Hermeneutika Gadamer)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Maula, (2023). *Biografi Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz dan Mahaguru Ulama Nusantara*. Diva Press.

- Muqoddas, A. (2014). Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syar'ah Kitab Kuning. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Murjaly, M. M. C. *Konsep Zuhud Menurut Imam Abu Alqasim 'Abdul Karim Al-Qusyairi dan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Bachelor's thesis).
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*.
- Saehudin, A. (2022). Shalawat Badar: Sastra Pesantren yang Menggerakkan.
- Syahbi, A. (2019). *Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Siregar. (2019). Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Bumi Nusantara.
- Bhattacharya, A., & Das, S. (2024). *How can we balance between materialistic and spiritualistic aspects in our life – some vivid thoughts of sri sri thakur anukul chandra and swami vivekananda* (pp. 169–173). <https://doi.org/10.58532/v3bbso16p4ch5>
- Chaeratunnisa, E., Sari, F. K., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi Filsafat Idealisme Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).27-38](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).27-38)
- Chang, J. (2000). Axiology and Ethics: The Past, the Present and the Future. *Journal of Hubei University*.
- Cordero, R. A. O. (2022). *Virtual Reality in the Social Sciences*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/mduy6>
- Edelheim, J. R. (2022). *Axiology, value and values* (pp. 12–20). Edward Elgar Publishing eBooks. <https://doi.org/10.4337/9781800374560.00009>
- Emilya, S. (2024). Systematic Literature Review Filsafat Idealisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 361–375. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.972>
- Fithriani, F., Syabuddin, S., Gunawan, G., Zainuddin, T., & Sulaiman, S. (2021). *Teacher as a role model in the 2013 curriculum development*. 21(2), 240–256. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V21I2.7516>
- Gómez, L. S., & Havidich, M. C. (2007). *The idealist paradigm in Knowledge representation*. 139–146. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=2533303>
- Grimm, L. J., & Harvey, J. A. (2022). Practical Steps to Writing a Scientific Manuscript. *Journal of Breast Imaging*, 4(6), 640–648. <https://doi.org/10.1093/jbi/wbac059>

- Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156–162.
- Hasnah, Y. (2017). *Teachers as role models in nurturing students' character*. 3. [http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/download/1279/pdf\\_151](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/download/1279/pdf_151)
- Hawa, S. (2022). *Peran guru sebagai role model menurut konsep albert bandura dalam menerapkan kurikulum 2013*. 15(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Hetherington, S. (2019). *What is Epistemology*. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BC0548376X>
- Jaya, G., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu*. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Jones, P. C. (1941). Idealism and Its Relation to Science. *Philosophy of Science*, 8(2), 142–146. <https://doi.org/10.1086/286690>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Kurland, R., & Salmon, R. (2006). Education for the Group Worker's Reality: The Special Qualities and World View of Those Drawn to Work with Groups. *Social Work With Groups*, 29, 73–89. [https://doi.org/10.1300/J009V29N02\\_06](https://doi.org/10.1300/J009V29N02_06)
- Mauluah, L. (2023). *Implementasi Filsafat Idealisme menurut Pestalozzi dalam Pembelajaran Matematika SD/MI*. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14584>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Mufidah, A., & Sholehuddin, M. S. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.70610/jcpa.v1i02.76>
- Nurmalina, N., & Wahab, M. A. (2024). Filsafat Idealisme dalam Pendidikan. *El-Mujtama*, 4(3), 577–584. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1757>
- Q., A. (2020). *Pendidikan Filsafat Idealisme*.
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65859>

- Rey, F. (2020). *Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies* (pp. 79–97). Springer, Singapore.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_6)
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Rusdi, & Helmayunita. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(2), 452–465. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.638>
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Small, R. V., & Mardis, M. A. (2018). *Research Methods for Librarians and Educators*. Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5040/9798216007852>
- Smiles, V. M. (2015). Transcendent Mind, Emergent Universe in the Thought of Michael Polanyi. *Open Theology*, 1(1). <https://doi.org/10.1515/OPTH-2015-0030>
- Suripto. (2016). Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Edukasi*, 4(1), 46–67.
- Usiono. (2011). *Aliran – Aliran Filsafat Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Utami, G. A. O. (2022). *Filsafat Idealisme, Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*.